BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan rumah tangga memiliki dinamikanya sendiri dan tidak ringan. Persiapan masing-masing pasangan untuk menikah adalah penting dan pada kenyataannya hanya sedikit pasangan menikah yang memilih untuk berpisah atau dengan kata lain bercerai. Hal ini dikarenakan banyak hal yang mendorong terjadinya perceraian, faktor ketidakcocokan dalam sejumlah cara, persepsi dan visi hidup merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab perceraian.¹

Cerai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pisah, putus hubungan sebagai suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan. Kata perceraian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata cerai yang berarti “pisah”, yang mendapatkan awalan “per” dan akhiran “an” yang memiliki fungsi sebagai pembentukan kata benda abstrak. Kemudian menjadi satu kata perceraian yang berarti hasil dari perbuatan cerai.²

Perceraian adalah terputusnya hubungan ikatan dalam suatu hubungan rumah tangga yang tidak bisa dipertahankan. Perceraian bisa diajukan oleh pihak suami maupun istri. Perceraian dari pihak suami disebut cerai talak dan perceraian yang datang dari pihak istri disebut cerai gugat.³ Erna Karim lebih tegas menyebut perceraian sebagai cerai hidup antara pasangan suami istri akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing dalam

¹Harmayanti, Nunung Nurwati, Analisis Faktor Penyebab Cerai Gugat Dengan Usia Perkawinan di Pengadilan Agama IA Makassar, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume VII, Nomor 1, 2023, hlm. 1

² W.J.S Poerwadarminta, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, hlm. 200

³ Hasanah, Pengaruh Perceraian Orang tua Bagi Psikologi Anak, *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Volume II, Nomor 1, 2019, hlm. 20

rumah tangga. Dalam hal ini, Erna Karim melihat perceraian sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi disahkan oleh hukum yang berlaku di suatu tempat. Terjadinya perceraian tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keutuhan hubungan rumah tangga. Berbagai faktor menjadi alasan istri mengajukan gugatan cerai kepada suaminya, baik dari permasalahan eksternal maupun internal karena terdapat banyak hal yang bisa menyebabkan perceraian itu terjadi.⁴

Mengenai perceraian terdapat dalam Pasal 38 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan selanjutnya disebut dengan Undang-Undang Perkawinan. Jadi secara yuridis perceraian berarti putusannya perkawinan, yang mengakibatkan putusannya hubungan sebagai suami istri. Pengadilan dapat mengabulkan perkara perceraian apabila terdapat alasan-alasan yang dibenarkan oleh hukum maupun pertimbangan hakim bahwa suami istri tersebut tidak akan hidup rukun sebagai suami istri.⁵ Kemudian dalam Pasal 39 dinyatakan bahwa, Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Hal serupa juga dijelaskan dalam Pasal 115 Kompilasi Hukum Islam.

Dalam Pasal 73 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan menyebutkan bahwa cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasanya kepada pengadilan agama yang daerah hukumnya meliputi tempat tinggal penggugat.

Perceraian dapat dilakukan apabila ada alasan-alasan yang cukup, tetapi tidak semuanya bisa dijadikan sebagai alasan terjadinya suatu perceraian.⁶ Berdasarkan Pasal 19

⁴Ichjanto, 2003, *Perkawinan Campuran dalam Negara Republik Indonesia*, Jakarta, hlm. 20

⁵ Dedi Siswanto, 2020, *Anak di Persimpangan Perceraian; Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, Airlangga Universitas Press, Jawa Timur, hlm. 11

⁶*Ibid*, hlm. 15

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan, disebutkan bahwa perceraian terjadi karena alasan sebagai berikut :

1. Salah satu pihak berbuat zina, penjudi dan lainnya yang sulit disembuhkan.
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa seizin pihak lain dan tanpa alasan yang sah.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang mengancam jiwa pihak lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang sulit disembuhkan sehingga tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri.
6. Serta antara suami dan istri terjadi perselisihan dan pertengkaran terus menerus sehingga tidak ada harapan untuk dirukunkan.

Menurut Pasal 117 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dikelompokkan menjadi 2 antara lain:

1. Cerai Talak merupakan suatu ikrar suami dihadapan pengadilan agama yang menjadi salah satu sebab terjadinya putusnya perkawinan.
2. Cerai Gugat merupakan gugatan cerai yang dapat diajukan oleh istri atau suami atau kuasanya ke pengadilan yang berada pada tempat kediaman tergugat. Gugatan cerai tersebut dapat diterima apabila tergugat menyatakan atau menunjukkan sikap tidak mau lagi kembali ke rumah kediaman bersama.

Cerai Gugat adalah adalah permintaan istri kepada suaminya untuk menceraikan (melepaskan) dirinya dari ikatan perkawinan dengan disertai iwadh berupa uang atau barang

kepada suami dari pihak istri sebagai imbalan penjatuhan talak cerai gugat pemberian hak yang sama bagi wanita untuk melepaskan diri dari ikatan perkawinan yang dianggap sudah tidak ada kemaslahatan sebagai imbalan hak talaknya, dan menyadarkan bahwa istri pun mempunyai hak yang sama untuk mengakhiri perkawinan. Artinya dalam situasi tertentu istri yang sangat tersiksa akibat perbuatan suami mempunyai hak menuntut cerai.⁷

Hasil penelitian Abdillah Wahab, menyebutkan bahwa faktor-faktor cerai gugat terjadi karena:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor moral
3. Faktor campur tangan
4. Faktor tempat tinggal⁸

Menurut Zainuddin Ali dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebab cerai gugat bisa terjadi karena perselisihan dan pertengkaran antara suami istri yang tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.⁹

George Levinger menyatakan cerai gugat dapat terjadi karena suami sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan istri.¹⁰

⁷ Uci Dwi Rahayu dkk, 'Analisis Kasus Perceraian Pada Pengadilan Negeri Bekasi Menggunakan Algoritma K-Means Clustering, *Jurnal Ikraith Informatika*, Volume VI, Nomor 1, 2022, hlm. 165-166

⁸ Abdillah Wahab, Analisis Yuridis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Tingkat Cerai Gugat di Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Volume III, Nomor 1, 2020, hlm. 69

⁹ Zainuddin Ali, 2014, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Raja Grafindo, Jakarta hlm. 74-75

¹⁰ Willian J. Goode, 2009, *Sosiologi Keluarga*, Bumi Aksara, Bandung, hlm. 62

Cerai gugat juga terjadi di Kota Painan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 1

Daftar Cerai Gugat di Pengadilan Agama Painan dari tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Cerai Gugat	Jumlah Cerai Talak	Jumlah
1	2021	491	239	730
2	2022	512	148	660
3	2023	540	196	736
4	2024	517	185	702
Jumlah		2.000	768	2828

Sumber: Pengadilan Agama Painan 2024

Bila dilihat dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kasus cerai gugat lebih banyak dari cerai talak, kemudian lonjakan kasus cerai gugat terbanyak terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 540 kasus.

Kasus istri yang menggugat cerai bukanlah hal yang tidak asing lagi, sebagian besar perceraian didominasi oleh perempuan yang menuntut cerai. Penyebabnya sangat umum, mulai dari faktor ekonomi, sang suami tidak bertanggung jawab, sampai masalah perselingkuhan.

Dengan adanya kemajuan kehidupan rumah tangga pada zaman sekarang ini, sering terjadi berbagai macam kasus perceraian yang di jumpai di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan Pengadilan Agama yang mana cerai gugat lebih tinggi dibanding dengan cerai talak walaupun yang sebenarnya adalah suami memiliki hak prografif untuk menceraikan istrinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian berjudul “PELAKSANAAN CERAH GUGAT DI PENGADILAN AGAMA PAINAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab cerai gugat di Pengadilan Agama Painan ?
2. Apa dampak cerai gugat di Pengadilan Agama Painan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk menganalisa faktor penyebab cerai gugat di Pengadilan Agama Painan
2. Untuk menganalisa dampak cerai gugat di Pengadilan Agama Painan

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian hukum sosiologis atau penelitian lapangan. Disebut penelitian lapangan karena penelitian ini bertitik tolak dari data primer.¹¹

2. Sumber Data.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.¹² Data primer diperoleh dari informan dan responden. Adapun informan yaitu Ibu Zakiyah

¹¹ Maiyestati, 2022, *Metode Penelitian Hukum*, LPPM Universitas Bung Hatta, Padang, hlm. 23

¹² *Ibid*, hlm. 56

Ulya sebagai Ketua Pengadilan Agama Painan yaitu dan responden yang melakukan cerai gugat pada bulan Juli 2024 sebanyak 10% dari 60 yaitu 6 orang, karena jawaban responden memiliki alasan yang sama.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada oleh peneliti.¹³ Sumbernya bisa berupa laporan, jurnal, buku, database atau statistik yang sudah dipublikasikan. Penggunaan data sekunder membantu efisiensi dan memperluas pemahaman tentang suatu topik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara pewawancara dan responden secara langsung (tatap muka) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk suatu penelitian.¹⁴ Wawancara tersebut dilaksanakan secara semi terstruktur, artinya pertanyaan yang diberikan pada saat wawancara tersebut telah direncanakan sebelumnya dengan mendalam dan lebih detail.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu berupa Peraturan Perundang-Undangan, buku, jurnal dan artikel atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.¹⁵

¹³ *Op.Cit*, hlm. 56.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 60

¹⁵ Bambang Sunggono, 2019, *Metode Penelitian Hukum*, Raja Grafindo Persada, Depok, hlm. 27

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan dalam temuan bagi orang lain. Pelaksanaan analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data lapangan terkumpul semuanya.¹⁶ Hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata.¹⁷

¹⁶ Fachrina dan Rinaldi Eka Putra, 2013, *Upaya Pencegahan Perceraian Berbasis Keluarga Luas dan Institusi Lokal dalam Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat*, Antropologi Indonesia, hlm. 34

¹⁷ *Ibid*, hlm. 35